

Pengaruh *Nature-Based Learning Experience* terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Generasi Z ke Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda

Khairunnisa Nurul Amalia¹, Melanie Mesra Khatami², Regina Velma Valissa Haryadi³, Widyastuti⁴

^{1,2,3,4}Manajemen Resort dan Leisure, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

e-mail: ¹khairunnisanurul607@upi.edu, ²melaniesr30@upi.edu, ³reginavelma7@upi.edu, ⁴widyastuti@upi.edu

ABSTRAK

Kekayaan alam Indonesia menempatkan pariwisata sebagai sektor unggulan, di mana taman hutan raya berfungsi strategis sebagai kawasan konservasi sekaligus ruang belajar terbuka. Meski memiliki potensi edukasi yang kuat, faktor spesifik yang mendorong keputusan berkunjung wisatawan Generasi Z ke destinasi seperti Tahura Ir. H. Djuanda masih memerlukan kajian mendalam, terutama terkait aspek pengalaman belajar. Generasi Z yang tumbuh dengan teknologi digital cenderung mencari pengalaman wisata yang bermakna dan edukatif. Penelitian ini merupakan studi pendahuluan yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *nature-based learning experience* terhadap keputusan berkunjung wisatawan Generasi Z ke Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana terhadap 40 responden yang merupakan wisatawan Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *nature-based learning experience* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan berkunjung. Temuan utama mengungkapkan bahwa interaksi edukatif dan emosional yang dialami wisatawan selama berinteraksi langsung dengan alam mampu menjelaskan hingga 21% variasi dalam pengambilan keputusan berkunjung. Kesimpulannya, pengalaman belajar yang bermakna di alam terbuka menjadi faktor kunci yang membentuk persepsi positif dan ketertarikan Generasi Z terhadap destinasi wisata alam seperti Tahura Ir. H. Djuanda.

Kata kunci:

Generasi Z; Keputusan Berkunjung; Pengalaman Belajar Berbasis Alam; Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda

ABSTRACT

Indonesia's natural wealth positions tourism as a leading sector, in which forest parks serve a strategic function as conservation areas as well as open learning spaces. Despite their strong educational potential, the specific factors driving Generation Z tourists' visit decisions to destinations such as Tahura Ir. H. Djuanda still require in-depth study, particularly regarding the learning experience aspect. Generation Z, who have grown up with digital technology, tend to seek meaningful and educational tourism experiences. This research is a pilot study that aims to analyze the influence of nature-based learning experience on Generation Z tourists' visit decisions to the Ir. H. Djuanda Forest Park. The research employs a quantitative approach with simple linear regression analysis of 40 respondents who are Generation Z tourists. The results show that nature-based learning experience has a positive and significant effect on visit decisions. The main finding reveals that the educational and emotional interactions experienced by tourists during direct engagement with nature can explain up to 21% of the variation in visit decision-making. In conclusion, meaningful learning experiences in open nature are a key factor shaping Generation Z's positive perceptions and interest in nature-based tourism destinations such as Tahura Ir. H. Djuanda.

Keywords:

Generation Z; Ir. H. Djuanda Grand Forest Park; Nature-Based Learning Experience; Visitation Decision

A. PENDAHULUAN

Tren wisata yang berfokus pada lingkungan alami kini semakin berpengaruh dalam mendorong perkembangan sektor pariwisata. Perubahan minat wisatawan terhadap destinasi berbasis alam menunjukkan bahwa pariwisata tidak lagi hanya dipandang sebagai rekreasi semata, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh pengalaman yang lebih dekat dengan lingkungan. Menurut Mulyana (2025), pariwisata menjadi sektor unggulan karena Indonesia memiliki kekayaan alam dan budaya yang sangat beragam. Keberagaman tersebut menjadi daya tarik utama yang mampu memperkuat posisi Indonesia sebagai negara dengan potensi wisata alam terbesar. Pertumbuhan wisata yang mengandalkan daya tarik alam mencatat peningkatan yang lebih signifikan

dibandingkan rata-rata pertumbuhan industri pariwisata dunia. Kondisi ini menunjukkan bahwa wisata alam memiliki peluang besar untuk terus dikembangkan, terutama apabila pengelolaannya dilakukan secara berkelanjutan dan tetap memperhatikan aspek konservasi lingkungan.

Dalam perkembangan wisata alam tersebut, taman hutan raya memegang peran strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai kawasan konservasi, tetapi juga sebagai ruang belajar di alam terbuka. Keberadaan taman hutan raya memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk mengenal lingkungan secara langsung melalui pengalaman yang tidak selalu diperoleh dalam ruang pembelajaran formal. Selain menjadi tempat rekreasi, kawasan ini juga dapat menjadi media edukasi mengenai

keanekaragaman hayati, pelestarian alam, serta pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Wisatawan yang memilih destinasi berbasis alam umumnya terdorong oleh kecenderungan untuk mencari sesuatu yang baru, berwawasan lingkungan, dan berinteraksi langsung dengan alam sekitarnya (Kinasih, 2025). Motivasi tersebut sejalan dengan hakikat ekowisata sebagai bentuk wisata alam yang berfokus pada pembelajaran langsung di alam, sehingga pengunjung tidak sekadar menikmati keindahan, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar bermakna melalui interaksi langsung dengan lingkungan (Kinasih, 2025). Dengan demikian, pengalaman wisata di kawasan alam tidak hanya menghasilkan kepuasan secara emosional, tetapi juga dapat membentuk pemahaman baru mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Relevansi aspek pembelajaran tersebut semakin menguat ketika dikaitkan dengan karakteristik Generasi Z, yaitu kelompok individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 (Widyastuti & Maesari, 2025). Generasi ini merupakan kelompok usia produktif dengan preferensi yang kerap menjadi indikator arah perkembangan industri di masa depan. Tumbuh seiring pesatnya perkembangan teknologi global dan media sosial (Widyastuti & Maesari, 2025). Kondisi tersebut turut memengaruhi cara mereka memilih, menilai, dan membagikan pengalaman wisata. Generasi Z cenderung memiliki pola konsumsi wisata yang tidak lagi berorientasi semata pada hiburan, melainkan pada pencarian pengalaman yang bermakna, visual, serta memiliki nilai edukatif. Mereka cenderung tertarik pada aktivitas wisata yang memberikan kesan personal, memperluas wawasan, dan relevan dengan gaya hidup mereka yang dekat dengan teknologi serta informasi digital. Dalam lingkup pariwisata berbasis lingkungan, pengalaman tersebut dimaknai sebagai ruang refleksi untuk memulihkan energi hidup, membangun kembali keterhubungan dengan alam, serta memperoleh ketenangan di tengah rutinitas yang serba cepat dan paparan informasi digital yang intens (Widyastuti & Maesari, 2025).

Penurunan minat kunjungan ulang pada kawasan konservasi seperti Tahura Djuanda masih menjadi isu, walaupun wisata alam mampu menawarkan pengalaman relaksasi dan edukatif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki destinasi dengan keputusan wisatawan untuk kembali berkunjung. Pada satu sisi, Tahura Djuanda memiliki daya tarik sebagai kawasan alam yang mampu memberikan pengalaman rekreasi, edukasi, dan relaksasi. Namun, pada sisi lain, persepsi positif terhadap destinasi belum tentu secara langsung mendorong wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang. Penelitian Mulyana (2025) menunjukkan bahwa persepsi wisatawan terhadap atraksi, fasilitas, aksesibilitas, dan pelayanan di Tahura Djuanda tergolong baik serta motivasi wisatawan berpengaruh

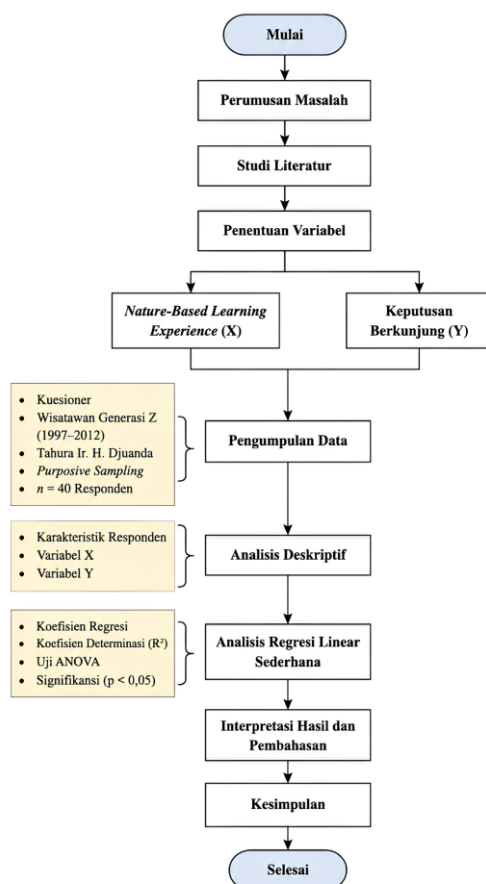
terhadap keputusan berkunjung kembali. Meskipun demikian, penelitian tersebut tetap menemukan adanya penurunan kunjungan ulang, sehingga mengindikasikan bahwa persepsi dan motivasi belum sepenuhnya mampu menjelaskan perilaku wisatawan dalam mengambil keputusan berkunjung kembali. Di sisi lain, penelitian Rifan et al. (2024) menunjukkan bahwa motivasi Generasi Z terhadap ekowisata dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal secara relatif seimbang, sedangkan persepsi mereka terhadap konservasi masih tergolong rendah sehingga memerlukan dukungan pengembangan destinasi dan peningkatan kualitas layanan. Sementara itu, Fitriawati dan Suroso (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran lingkungan merupakan karakter utama yang membedakan ekowisata dari wisata alam pada umumnya, sedangkan Ienna et al. (2022) serta Talgorn dan Ullerup (2023) menekankan bahwa pengalaman belajar berbasis alam mampu membentuk pengetahuan, keterikatan emosional, dan kepedulian terhadap lingkungan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada persepsi, motivasi, prinsip ekowisata, maupun dampak pengalaman belajar terhadap sikap pro-lingkungan, sehingga belum memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai bagaimana pengalaman belajar yang diperoleh wisatawan selama berinteraksi langsung dengan lingkungan alam berkontribusi terhadap keputusan berkunjung pada destinasi konservasi.

Berdasarkan sintesis tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian terdahulu telah berhasil menjelaskan berbagai faktor yang memengaruhi perilaku wisatawan, seperti persepsi, motivasi, dan karakteristik ekowisata, namun masih menyisakan ruang untuk memahami mekanisme yang menghubungkan pengalaman wisata dengan keputusan berkunjung. Dengan kata lain, meskipun wisatawan memiliki persepsi yang positif terhadap destinasi dan motivasi yang tinggi untuk berwisata, kedua faktor tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan mengapa keputusan untuk berkunjung atau melakukan kunjungan ulang tetap berbeda antarwisatawan. Salah satu faktor yang diperkirakan memiliki peran signifikan dalam lingkungan destinasi konservasi adalah *nature-based learning experience*. Istilah ini merujuk pada proses pembelajaran yang didapatkan wisatawan melalui interaksi langsung dengan alam selama berkunjung. Pengalaman ini tidak hanya terbatas pada bertambahnya wawasan mengenai konservasi dan lingkungan, tetapi juga mencakup aspek refleksi personal, keterikatan emosional, serta bagaimana wisatawan memaknai perjalanan mereka. Hal ini menjadi krusial mengingat karakteristik Generasi Z yang lebih memprioritaskan pengalaman yang autentik, bermakna, dan edukatif dibandingkan sekadar menikmati estetika alam. Oleh sebab itu, studi ini memfokuskan analisis pada bagaimana *nature-based learning experience* memengaruhi keputusan

berkunjung Generasi Z di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Melalui pendekatan ini, diharapkan tersedia pemahaman yang lebih mendalam mengenai variabel-variabel yang menentukan keputusan berkunjung di kawasan konservasi, sekaligus memberikan kontribusi baru pada literatur perilaku wisatawan Generasi Z dalam kerangka konsep ekowisata.

B. METODE PENELITIAN

Tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan penelitian. Proses dan kerangka penelitian tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Metode Penelitian

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis regresi linear sederhana sebagai pendukung untuk mengetahui bagaimana *nature-based learning experience* berpengaruh terhadap Keputusan Berkunjung wisatawan Generasi Z ke Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Pendekatan deskriptif merupakan metode yang bertujuan menggambarkan, menelaah, dan menjelaskan suatu fenomena secara apa adanya menggunakan data berupa angka, tanpa bermaksud menguji hipotesis tertentu (Akbar et al., 2023). Penelitian ini dikategorikan sebagai studi pendahuluan

atau *pilot study* yang bertujuan mengeksplorasi kecenderungan hubungan antar variabel sebelum dilakukan penelitian skala lebih luas.

Selain itu, analisis regresi linear sederhana digunakan sebagai analisis pendukung untuk melihat hubungan dan arah pengaruh antara *nature-based learning experience* dan keputusan berkunjung. Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada wisatawan Generasi Z yang sedang atau sudah pernah berkunjung ke Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan menggunakan Skala Guttman serta Skala Likert agar jawaban responden dapat dinilai secara terukur.

Variabel

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *nature-based learning experience*, sedangkan variabel dependen adalah Keputusan Berkunjung wisatawan Generasi Z ke Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Hubungan antara kedua variabel tersebut dianalisis menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS 16.2, dengan tujuan untuk mengidentifikasi arah, kekuatan, serta signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan kelompok sasaran yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi dasar bagi peneliti dalam menarik kesimpulan. Dalam penelitian kuantitatif, penentuan populasi target menjadi penting karena berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kelompok yang dituju (Degtiar & Rose, 2023). Berdasarkan hal tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah wisatawan yang tergolong dalam Generasi Z, yaitu individu kelahiran 1997–2012, yang sedang atau pernah mengunjungi Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Dari populasi tersebut, sampel digunakan sebagai bagian dari responden yang mewakili karakteristik populasi penelitian. Dalam penelitian survei, keterwakilan sampel menjadi aspek penting karena berkaitan dengan validitas inferensi yang ditarik dari hasil penelitian (Einarsson et al., 2024). Oleh karena itu, teknik penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan melalui purposive sampling, yaitu dengan memilih responden yang sesuai dengan kriteria penelitian, yakni wisatawan Generasi Z yang pernah atau sedang berkunjung ke lokasi penelitian. Dalam pelaksanaannya, penyebaran kuesioner juga dilakukan secara accidental, yaitu kepada pengunjung yang ditemui di lapangan dan bersedia mengisi kuesioner.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah wisatawan Generasi Z, yaitu individu kelahiran 1997–2012, yang sedang atau sudah pernah berkunjung ke Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Penelitian ini

merupakan studi pendahuluan (*pilot study*) yang melibatkan 40 responden yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling* dan *accidental sampling* di lokasi penelitian.

Sebagai studi pendahuluan, ukuran sampel ini dianggap sesuai untuk tujuan eksploratif, yaitu menguji instrumen penelitian dan mengidentifikasi kecenderungan awal hubungan antar variabel sebelum dilakukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas (Hair et al., 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Wisatawan Generasi Z

Identifikasi profil demografis dan perilaku awal wisatawan Generasi Z menjadi langkah awal yang fundamental dalam memahami sejauh mana pengaruh nature-based learning experience (pengalaman belajar berbasis alam) terhadap keputusan mereka untuk berkunjung ke suatu destinasi. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik yang khas dalam berperilaku wisata, yaitu sangat dipengaruhi oleh konten dan interaksi di media sosial, serta cenderung mencari pengalaman yang tidak hanya bersifat rekreatif tetapi juga unik, autentik, dan memiliki nilai visual yang kuat (Djunaid & Alexander, 2025). Lebih lanjut, konten Instagram yang disajikan secara menarik secara visual juga telah terbukti mampu membangkitkan minat kunjung generasi ini terhadap berbagai destinasi, termasuk destinasi budaya (Hanifah & Ghani, 2025). Dalam konteks Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, berikut ini disajikan rincian mengenai profil demografis responden, yang mencakup distribusi berdasarkan jenis kelamin dan domisili, sebagai dasar analisis lebih lanjut.

Tabel 1. Profil Demografis Responden Wisatawan Generasi Z

Kategori		Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	31	77,5
	Laki-laki	9	22,5
Domisili	Bandung dan sekitarnya	24	60
	Luar Bandung (Jawa Barat)	11	27,5
	Luar Jawa Barat	5	12,5
	Total	40	100

Sumber: olah data peneliti, 2025

Secara demografis, mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 77,5%, sementara responden laki-laki hanya mencakup 22,5% dari total keseluruhan. Apabila ditinjau dari sisi domisili atau tempat tinggal, sebagian besar responden berasal dari wilayah Bandung dan sekitarnya, dengan persentase mencapai 60%, diikuti oleh responden yang berasal dari luar Bandung tetapi masih dalam wilayah Jawa Barat sebesar 27,5%, serta responden yang berasal dari luar Jawa Barat sebanyak 12,5%. Seluruh responden yang terlibat merupakan individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, sehingga mereka sesuai dengan kriteria yang lazim

digunakan untuk mengategorikan Generasi Z. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Djunaid & Alexander (2025), yang juga melaporkan adanya dominasi wisatawan perempuan, yakni sebesar 53,11%, pada destinasi set-jetting di kawasan Pangalengan, meskipun perlu dicatat bahwa perbedaan persentase antara responden perempuan dan laki-laki dalam penelitian tersebut tidak setimpal atau setimbang sebagaimana temuan pada penelitian ini. Selanjutnya, Hanifah & Abdul Ghani (2025) menambahkan bahwa Generasi Z yang tinggal di wilayah Bandung dikenal sangat aktif dalam menggunakan berbagai platform media sosial dalam keseharian mereka. Dengan demikian, profil domisili dalam penelitian ini yang didominasi oleh warga Bandung dan sekitarnya menjadi sangat relevan, karena kelompok tersebut memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk terpapar secara langsung maupun tidak langsung oleh berbagai bentuk promosi digital, konten visual, serta unggahan media sosial yang berkaitan dengan destinasi wisata.

Karakteristik perilaku wisata dari para responden dalam penelitian ini menunjukkan adanya variasi yang cukup menarik dalam hal frekuensi kunjungan mereka ke Tahura Djuanda. Berdasarkan data yang terkumpul, sebanyak 21 responden atau setara dengan 52,5% dari total keseluruhan menyatakan bahwa kunjungan mereka dalam setahun terakhir merupakan kunjungan pertama kali. Temuan ini mengindikasikan bahwa Tahura Djuanda, sebagai destinasi wisata alam berbasis konservasi, masih berhasil menarik minat pengunjung baru, khususnya dari kalangan Generasi Z. Selanjutnya, sebanyak 15 responden (37,5%) mengaku telah berkunjung sebanyak 2 hingga 3 kali dalam setahun terakhir, sementara hanya 4 responden (10,0%) yang melakukan kunjungan sebanyak 4 hingga 5 kali atau bahkan lebih. Pola distribusi frekuensi ini memperlihatkan bahwa sebagian besar wisatawan Generasi Z di Tahura Djuanda masih berada dalam tahap eksplorasi awal terhadap destinasi tersebut, belum mencapai tahap kunjungan berulang yang intensif. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Djunaid & Alexander (2025) dalam penelitian mereka, di mana sebanyak 51,65% responden yang juga merupakan wisatawan Generasi Z baru melakukan kunjungan satu kali dalam setahun terakhir ke lokasi syuting film Pengabdian Setan, yang merupakan destinasi set-jetting populer di Pangalengan. Kesamaan pola ini menunjukkan adanya kecenderungan umum yang cukup kuat di kalangan Generasi Z, yaitu mereka lebih cenderung melakukan kunjungan pertama yang bersifat eksploratif terhadap suatu destinasi, baik destinasi alam seperti Tahura Djuanda maupun destinasi budaya dan populer lainnya, sebelum memutuskan untuk melakukan kunjungan ulang di masa mendatang.

Sebelum berkunjung, hampir seluruh responden (95,0%) telah mengetahui keberadaan

Tahura Djuanda, menandakan tingkat kesadaran (*awareness*) yang tinggi. Namun, hanya separuh responden (50,0%) yang melakukan pencarian informasi detail sebelum kunjungan. Temuan ini mengungkap karakteristik penting, yaitu Generasi Z cenderung mengambil keputusan secara impulsif dan mengandalkan eksplorasi langsung atau informasi *real-time* dari media sosial, bukan riset mendalam. Hanifah & Abdul Ghani (2025) menguatkan temuan ini dengan bukti bahwa efektivitas konten Instagram berpengaruh signifikan terhadap minat kunjung Generasi Z ($\beta = 0,221$; $p = 0,002$), meskipun kontribusinya hanya 4,5%. Artinya, meskipun media sosial membangkitkan ketertarikan awal, keputusan akhir tetap dipengaruhi oleh faktor lain seperti kemudahan akses dan pengalaman langsung di lokasi.

Berdasarkan aspek motivasi, 95,0% responden memberikan penilaian tinggi bahwa lingkungan alam merupakan faktor utama ketertarikan mereka. Dorongan utama adalah keinginan untuk mengalami suasana alam (*nature experience*), yang menjadi fondasi bagi terciptanya *nature-based learning experience*. Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi utama wisatawan Generasi Z ke destinasi *set-jetting* adalah daya tarik lokasi ikonik (62,26%) dan keindahan alam sekitar (23,46%). Meskipun lokasi destinasi berbeda, kedua studi sepakat bahwa aspek visual dan pengalaman langsung di alam menjadi pemicu utama ketertarikan Generasi Z.

Analisis Deskriptif Variabel Nature-Based Learning Experience dan Keputusan Berkunjung

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, *nature-based learning experience* pada wisatawan Generasi Z yang berkunjung ke Taman Hutan raya Ir. H. Djuanda menunjukkan penilaian yang cenderung positif. Sebesar 97,5% responden menyatakan bahwa kunjungan ke Tahura memberikan pengalaman yang berbeda dari aktivitas sehari-hari. Kenyamanan emosional juga dirasakan oleh 95% responden, disertai dengan diperolehnya pengetahuan dan kesadaran baru terkait lingkungan dan konservasi alam. Hal ini menunjukkan bahwa Tahura tidak hanya dipandang sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai tempat belajar di alam. Temuan ini sejalan dengan konsep *nature-based tourism* yang menekankan bahwa destinasi wisata alam memiliki urgensi sebagai wahana edukasi yang mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan (Prasetyo & Nararais, 2023).

Tabel 2. Output Analisis Deskriptif Menggunakan PSPP

	N	Mean	Std Dev	Minimum	Maximum
Experience	40	.92	.12	.61	1.00
Kepuasan	40	2.21	.38	1.09	2.82
Valid N (listwise)	40				

Missing N 0
(listwise)

Sumner: olah data peneliti, 2025

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel *nature-based learning experience* pada wisatawan Generasi Z yang berkunjung ke Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda menunjukkan kecenderungan penilaian yang positif. Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,92 dengan standar deviasi 0,12, serta nilai minimum 0,61 dan maksimum 1,00. Nilai rata-rata yang mendekati skor maksimum menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan pengalaman belajar berbasis alam yang tinggi dan relatif merata antar responden. Temuan ini didukung oleh hasil persentase item, di mana mayoritas responden menyatakan bahwa kunjungan ke Tahura memberi pengalaman yang berbeda dari aktivitas sehari-hari, memberikan kenyamanan emosional, serta meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terhadap lingkungan dan konservasi alam. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian di lokasi yang sama, yang mengidentifikasi bahwa komponen ekosistem hutan yang tidak dijumpai dalam kehidupan perkotaan mendorong wisatawan untuk datang dengan motivasi menambah wawasan baru yang berbeda dari keseharian mereka (Anwari et al., 2024).

Pada variabel keputusan berkunjung, hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,21 dengan standar deviasi 0,38, serta nilai minimum 1,09 dan maksimum 2,82. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa keputusan berkunjung wisatawan Generasi Z terhadap Tahura berada pada kategori relatif tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa responden secara umum memiliki kecenderungan positif dalam memilih Tahura sebagai destinasi wisata, termasuk dalam hal ketertarikan, kesesuaian destinasi dengan kebutuhan wisata, serta niat untuk merekomendasikan dan melakukan kunjungan ulang. Pola ini sejalan dengan karakteristik Generasi Z yang cenderung tertarik pada destinasi wisata berbasis alam dan keberlanjutan, serta memiliki kecenderungan untuk membagikan pengalaman wisata yang dianggap bernilai (Yanti et al., 2024).

Tabel 3. Ringkasan Model Regresi Linear Sederhana

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	F	Sig.
.46	.21	.19	.34	10.07	.003

Sumner: olah data peneliti, 2025

Untuk memperkuat hasil analisis deskriptif, dilakukan analisis regresi linear sederhana antara *nature-based learning experience* dan keputusan berkunjung. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi (*R*) sebesar 0,46, yang mengindikasikan adanya hubungan positif dengan tingkat hubungan sedang antara kedua variabel. Nilai koefisien determinasi (*R*²) sebesar 0,21 dengan *adjusted R*² sebesar 0,19 menunjukkan bahwa *nature-*

based learning experience mampu menjelaskan sekitar 19–21% variasi keputusan berkunjung ke Tahura Ir. H. Djuanda, sedangkan sekitar 79% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Uji ANOVA menghasilkan nilai F sebesar 10,07 dengan signifikansi sebesar 0,003 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan dan layak untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel.

Besarnya variasi sebesar 79% yang belum dapat dijelaskan tersebut menunjukkan bahwa keputusan berkunjung merupakan fenomena yang bersifat multidimensional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmania & Abrian (2023) yang menyatakan bahwa citra destinasi merupakan salah satu determinan utama dalam mempengaruhi keputusan berkunjung, terlepas dari pengalaman edukatif yang diperoleh wisatawan. Selain itu, aksesibilitas dan fasilitas destinasi, termasuk yang diperkuat oleh *electronic word of mouth* (e-WOM), juga terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap keputusan berkunjung pada destinasi wisata alam (Prasetyo et al., 2022; Yosandri & Eviana, 2022). Di sisi lain, teori motivasi *push-pull* yang dikemukakan oleh Crompton (1979) dan didukung oleh temuan Situmorang & Manurung (2024) menegaskan bahwa motivasi internal wisatawan turut berperan dalam membentuk keputusan berkunjung, meski belum diakomodasi dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Koefisien Regresi Linear Sederhana

Variabel	Koef. (B)	Std. Error	β	F	Sig.
(Constant)	.87	.43	.00	2.04	0.48
Nature-Based Learning Experience	1.46	.46	.46	3.17	.003

Sumber: olah data peneliti, 2025

Selain itu, koefisien regresi sebesar 1,46 dengan nilai signifikansi 0,003 menunjukkan bahwa *nature-based learning experience* berhubungan positif dengan keputusan berkunjung. Secara metodologis, hasil ini telah memenuhi kaidah analisis regresi dalam penelitian kuantitatif deskriptif dan inferensial.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa wisatawan Generasi Z yang memiliki pengalaman belajar berbasis alam yang lebih baik cenderung memiliki keputusan berkunjung yang lebih tinggi. Namun, hasil ini juga menunjukkan bahwa keputusan berkunjung tidak hanya dipengaruhi oleh *nature-based learning experience*, tetapi juga oleh faktor lain di luar variabel penelitian, seperti motivasi personal, karakteristik destinasi, dan faktor eksternal lainnya sebagaimana ditunjukkan dalam kajian motivasi dan perilaku wisatawan di destinasi alam (Anwari et al., 2024). Oleh karena itu, strategi peningkatan kunjungan ke Tahura Ir. H. Djuanda tidak dapat hanya bertumpu pada penguatan aspek edukasi berbasis alam, melainkan perlu diimbangi dengan

pengelolaan citra destinasi, kemudahan akses, serta pemanfaatan *word of mouth* digital.

Pengaruh *Nature-Based Learning Experience* terhadap Kunjungan Ke Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda

Pengaruh *nature-based learning experience* terhadap keputusan berkunjung dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*), dimana perilaku individu, termasuk keputusan berkunjung wisatawan, terbentuk melalui rangkaian sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang secara bersama-sama membentuk niat berperilaku sebelum berujung pada tindakan nyata. *Nature-based learning experience* dalam penelitian ini menjadi faktor pendorong sikap positif Generasi Z terhadap Tahura Ir. H. Djuanda. Pengalaman edukatif dan emosional dengan alam menghasilkan evaluasi destinasi yang baik. Sikap tersebut memicu niat berkunjung, merekomendasikan, serta berkunjung kembali, selaras dengan TPB yang menempatkan niat sebagai penentu utama perilaku nyata. Hubungan TPB dalam pariwisata turut didukung oleh temuan Sitaniapessy (2023), yang menunjukkan sikap wisatawan, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* secara signifikan memprediksi *revisit intention* wisatawan di Pulau Ambon, sehingga sikap positif yang terbentuk dari pengalaman berkunjung berperan penting dalam mendorong niat kunjungan berikutnya. Hal serupa pun dikemukakan oleh Listiawati et al. (2024), yang mengungkapkan bahwa norma subjektif wisatawan berkontribusi signifikan dalam memprediksi niat berkunjung ke objek wisata di Indonesia melalui kerangka TPB, sehingga aspek sosial seperti dorongan dan rekomendasi dari orang-orang terdekat turut memperkuat proses pembentukan niat berkunjung. Dengan begitu, pengalaman belajar berbasis alam yang dialami wisatawan Generasi Z di Tahura Ir. H. Djuanda tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan baru, tetapi juga sebagai elemen pembentuk sikap. Melalui mekanisme TPB, sikap tersebut bertransformasi menjadi niat dan tindakan nyata untuk berkunjung.

Sesuai dengan hal tersebut penelitian ini menunjukkan bahwa *nature-based learning experience* berpengaruh positif terhadap Keputusan Berkunjung wisatawan Generasi Z ke Taman Hutan Raya (Tahura) Ir. H. Djuanda. Pengalaman belajar berbasis alam yang diperoleh selama berkunjung mampu membentuk persepsi positif wisatawan terhadap destinasi, sehingga mendorong munculnya ketertarikan untuk berkunjung, merekomendasikan kepada orang lain, serta melakukan kunjungan ulang. Artinya, pengalaman yang bersifat edukatif, emosional, dan berbasis interaksi langsung dengan alam menjadi faktor penting dalam proses pengambilan keputusan berkunjung. Pengaruh tersebut juga terlihat dari hasil analisis regresi yang positif antara *nature-based learning experience* dan

keputusan berkunjung, sehingga semakin baik pengalaman belajar yang dirasakan wisatawan, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk memilih Tahura sebagai destinasi wisata. Dalam konteks ini, pengalaman belajar tidak sekadar dipandang sebagai proses pemerolehan pengetahuan baru, namun juga sebagai bentuk interaksi yang meninggalkan kesan, menciptakan kenyamanan, serta mempererat kedekatan emosional antara pengunjung dengan alam. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa motivasi ilmiah, seperti keinginan untuk melihat flora unik (pohon pinus) dan menambah wawasan baru, merupakan salah satu faktor pendorong utama bagi pengunjung di kawasan konservasi tersebut (Anwari et al., 2024).

Penelitian ini menguatkan pandangan bahwa destinasi wisata alam yang memadukan rekreasi dengan pembelajaran lingkungan cenderung lebih menarik bagi Generasi Z. Karakteristik mereka yang responsif terhadap pengalaman bermakna dan berkelanjutan membuat pembelajaran di alam efektif membangun keterikatan emosional serta sikap positif terhadap destinasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil deskriptif penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan pengalaman berbeda dari aktivitas sehari-hari, memperoleh kenyamanan emosional, serta mendapatkan pengetahuan dan kesadaran baru terkait lingkungan dan konservasi alam. Oleh karena itu, Tahura Ir. H. Djuanda bertransformasi dari sekadar tempat rekreasi menjadi ruang belajar terbuka dengan pengalaman mendalam. Wisatawan Generasi Z membutuhkan hal ini karena mereka berorientasi pada destinasi yang kaya akan nilai, cerita, dan makna, bukan sekadar keindahan visual. Secara teoritis, transformasi diri wisatawan melalui pembelajaran dan pengalaman berbasis alam dapat mengubah sikap mereka menjadi lebih peduli terhadap lingkungan, yang pada gilirannya memperkuat niat mereka untuk terlibat dalam pengalaman ekowisata di masa depan (Ienna et al., 2022; Talgorn & Ullerup, 2023).

Meski demikian, keputusan berkunjung wisatawan tidak semata-mata dipengaruhi oleh *nature-based learning experience*. Bagi Generasi Z, motivasi internal untuk mencari rekreasi, menikmati keindahan alam, dan menghilangkan penat (*physical motivation*) seringkali menjadi dorongan yang sangat dominan (Rif'an et al., 2024). Faktor lain seperti motivasi pribadi, karakteristik destinasi, serta pengaruh lingkungan sosial dan informasi eksternal turut berkontribusi dalam membentuk keputusan wisatawan. Sebagai contoh, di Tahura Ir. H. Djuanda, motivasi sosial seperti kebersamaan dengan keluarga serta motivasi pribadi faktor yang sangat dominan dalam menarik minat pengunjung (Anwari et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan berkunjung Generasi Z bersifat kompleks, karena tidak hanya dipengaruhi oleh unsur edukasi, tetapi juga oleh kebutuhan rekreasi, sosial, ekspresi diri, dan daya tarik

visual destinasi. Oleh karena itu, *nature-based learning experience* dipandang sebagai salah satu faktor strategis yang mendukung keputusan berkunjung, namun perlu diintegrasikan dengan pengelolaan destinasi secara menyeluruh untuk meningkatkan daya tarik Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda bagi wisatawan Generasi Z.

Menyikapi temuan tersebut, pengelolaan Tahura Ir. H. Djuanda sebaiknya tidak hanya mempertahankan keberadaan unsur edukatif yang sudah tersedia, seperti papan interpretasi lingkungan, jalur edukasi, informasi mengenai flora dan fauna, serta aktivitas berbasis konservasi, tetapi juga perlu mengoptimalkan pemanfaatannya agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh wisatawan Generasi Z. Keberadaan fasilitas edukatif tersebut menjadi modal penting dalam membentuk *nature-based learning experience*, namun efektivitasnya tetap bergantung pada bagaimana informasi tersebut dikemas dan dihubungkan dengan pengalaman wisatawan selama berkunjung. Penguatan dapat dilakukan melalui pembaruan informasi berkala, visual yang komunikatif, integrasi media digital, serta aktivitas interpretatif yang interaktif. Langkah ini akan memperkaya pengalaman belajar wisatawan sekaligus mendorong mereka berbagi cerita positif kepada orang lain. Pada akhirnya, *nature-based learning* menjadi nilai tambah yang meningkatkan keputusan berkunjung dan memperkuat citra Tahura Ir. H. Djuanda sebagai destinasi edukatif dan berkelanjutan.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *nature-based learning experience* terhadap keputusan berkunjung wisatawan Generasi Z ke Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, dapat disimpulkan bahwa pengalaman belajar berbasis alam memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap keputusan kunjungan. Analisis regresi linear sederhana menunjukkan hubungan positif dengan tingkat hubungan sedang ($R=0,46$), di mana variabel *nature-based learning experience* mampu menjelaskan sekitar 19–21% variasi dalam keputusan berkunjung. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman edukatif dan emosional yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan alam berperan penting dalam membentuk persepsi positif, meningkatkan niat kunjungan ulang, dan mendorong rekomendasi kepada orang lain.

Secara demografis, responden didominasi oleh wisatawan perempuan Generasi Z dari wilayah Bandung, dengan sebagian besar merupakan pengunjung baru yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap lingkungan alam, namun cenderung mengambil keputusan berkunjung secara impulsif tanpa riset mendalam sebelumnya. Meskipun demikian, pengalaman belajar selama kunjungan seperti memperoleh pengetahuan baru, merasakan kenyamanan emosional, dan terhubung dengan alam

ternyata mampu memperkuat keterikatan mereka terhadap destinasi.

Penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa keputusan berkunjung tidak hanya dipengaruhi oleh *Nature-Based Learning Experience*, tetapi juga oleh faktor lain seperti motivasi rekreasi, keinginan untuk berbagi di media sosial, serta kualitas fasilitas dan layanan destinasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan daya tarik Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda bagi Generasi Z, pengelola perlu mengintegrasikan pengalaman belajar berbasis alam dengan pendekatan yang holistik, termasuk penguatan aspek digital, interaktivitas, dan keberlanjutan, sehingga destinasi tidak hanya menjadi tempat rekreasi, tetapi juga ruang pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan nilai-nilai generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. R., Magdalena, D., Septina, N., Sari, A. C., Susanti, O. I., Rohmah, Z., & Fajri, A. S. N. (2023). Analisis Deskriptif Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Belajar Kombinasi Pada Pandemi Covid-19. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(5), 946–951. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i5.2244>
- Anwari, P. J., Kurnia, I., & Bonanza, O. (2024). Motivasi Pengunjung di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung Jawa Barat. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.37253/altasia.v6i1.7358>
- Degtiar, I., & Rose, S. (2023). A Review of Generalizability and Transportability. *Annual Review of Statistics and Its Application*, 10(Volume 10, 2023), 501–524. <https://doi.org/10.1146/annurev-statistics-042522-103837>
- Djunaid, I., & Alexander, C. (2025). Preferensi Wisatawan Gen Z terhadap Destinasi Wisata Set-Jetting di Indonesia. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8, 3735–3743. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7590>
- Einarsson, H., Cernat, A., & Shlomo, N. (2024). The Role of Interviewer Observations in Obtaining Representative Data in Repeated Cross-National Studies. *Survey Research Methods*, 18(2), 79–97. <https://doi.org/10.18148/srm/2024.v18i2.8145>
- Fitriawati, F., & Suroso, D. S. A. (2023). Penerapan Prinsip Ekowisata dalam Penyelenggaraan Pariwisata Alam di Taman Wisata Alam (TWA) Kawah Ijen. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 12(1), 1–21. <https://doi.org/10.21009/10.21009/jgg.v12i1.01>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publishing.
- Hanifah, S. D., & Ghani, Y. A. (2025). Pengaruh Konten Instagram Wisata Budaya terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Generasi Z di Kota Bandung. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 3611–3622. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20360>
- Ienna, M., Rofo, A., Gendi, M., Douglas, H. E., Kelly, M., Hayward, M. W., Callen, A., Klop-Toker, K., Scanlon, R. J., Howell, L. G., & Griffin, A. S. (2022). The Relative Role of Knowledge and Empathy in Predicting Pro-Environmental Attitudes and Behavior. *Sustainability*, 14(8), 4622. <https://doi.org/10.3390/su14084622>
- Kinasih, A. (2025). Motivasi dan Perilaku Wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran Menurut Prinsip Ekowisata. *Tourisma: Jurnal Pariwisata*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.22146/gamajts.v7i1.100658>
- Listiawati, Sulivyo, L., Dewi, F. M., & Arsadi. (2024). Exploration Of Subjective Norms Of Tourists In The Application Of Planned Behavior Theory To Predict The Intention To Visit Tourist Objects In Indonesia Abstrak. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi (JIMIK)*, 5(2), 1459–1466. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.697>
- Mulyana, H. (2025). Pengaruh Persepsi dan Motivasi Wisatawan Domestik Terhadap Keputusan Berkunjung Kembali di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda (Tahura) Bandung. *Manajemen Dan Pariwisata*, 4(1), 90–112. <https://doi.org/10.32659/jmp.v4i1.413>
- Prasetyo, B., Hidayat, W., & Ngatno. (2022). Pengaruh Fasilitas dan Electronic Word of Mouth Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan di Objek Wisata Taman Kyai Langgeng Kota Magelang. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 11(2), 134–141. <https://doi.org/10.14710/jiab.2022.34132>
- Prasetyo, H., & Nararais, D. (2023). Urgensi Destinasi Wisata Edukasi Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 135–143. <https://doi.org/10.47256/kji.v17i2.209>
- Rahmania, A. T., & Abrian, Y. (2023). Pengaruh Citra Destinasi Dan Atribut Destinasi Terhadap Minat Berkunjung Ulang Wisatawan Ke Destinasi Wisata Alahan Panjang. *Nawasena: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 2(3), 41–50. <https://doi.org/10.56910/nawasena.v2i3.1015>
- Rif'an, A., Maarif, F., & Situmorang, D. A. G. (2024). Understanding Generation Z's Ecotourism Motivation and Perception in Central Sulawesi. *Jurnal Wasian*, 11(2), 39–46. <https://doi.org/10.62142/4wsdga12>
- Sitaniapessy, A. (2023). Penerapan Theory Planned Behavior Dalam Memprediksi Revisit Intention Lokasi Wisata di Pulau Ambon. *Journal*

- Management, Business, and Accounting, 22(2), 315–324.
<https://doi.org/10.33557/mbia.v22i2.2500>
- Situmorang, C. G. F., & Manurung, J. S. (2024). Pengaruh Faktor Motivasi Push dan Pull Terhadap Keputusan Berkunjung Generasi Z di Chinese Cultural Event Kota Medan. *Abdimas Indonesian Journal*, 4(2023), 535–544.
<https://doi.org/10.59525/aij.v4i2.482>
- Talgorn, E., & Ullerup, H. (2023). Invoking ‘Empathy for the Planet’ through Participatory Ecological Storytelling: From Human-Centered to Planet-Centered Design. *Sustainability*, 15(10), 7794.
<https://doi.org/10.3390/su15107794>
- Widyastuti, W., & Maesari, N. (2025). Unveiling the leisure essence of mindful tourism: A hermeneutic phenomenology approach to Generation Z visitor experience in Tahura Bandung. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 8, 2654–3894.
<https://doi.org/10.17509/jithor.v8i2.90217>
- Yanti, N. K. W., Darmayanti, G. A. M., & Subawa, N. S. (2024). Minat Kunjungan Wisatawan Gen Z Melalui Citra Destinasi Berkelanjutan Pada Pariwisata Bali. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 7(2), 126–135.
<https://doi.org/10.32528/sw.v7i2.2564>
- Yosandri, B. J., & Eviana, N. (2022). Peningkatan Keputusan Berkunjung Wisatawan Melalui Pengembangan Citra Destinasi dan Aksesibilitas di Lembah Tepus Bogor. *EduTurisma: Journal of Social Science*, 7(1), 1–23.
<https://ejournal.asaindo.ac.id/index.php/eduturisma/article/view/1269>